

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi mendorong perusahaan untuk melakukan pembaharuan. Banyaknya inovasi yang ada mendorong perusahaan untuk melakukan berbagai macam aktivitas untuk menjadi sebuah keuntungan dalam menghadapi persaingan pasar yang semakin kompetitif. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya yang berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan. Perubahan bisnis yang berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*) dengan mengenal adanya sumber daya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Nugroho, 2017).

Perusahaan yang menggunakan sistem manajemen berbasis pengetahuan, maka modal yang konvensional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan dan aktiva fisik lainnya menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal yang berbasis pengetahuan. Perusahaan yang menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat memperoleh cara penggunaan sumber daya lainnya secara efisien dan ekonomis, yang nantinya akan memberikan keunggulan bersaing. Berkurangnya atau bahkan hilangnya aktiva tetap dalam neraca perusahaan, tidak menyebabkan hilangnya penghargaan pasar. Perusahaan yang memiliki aktiva berwujud yang tidak signifikan dalam laporan keuangan namun pasar menghargai perusahaan-perusahaan tersebut sangat tinggi (Suwarjono dan Kadir, 2013).

Perusahaan mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri atau asset berwujudnya, tetapi lebih kepada asset tidak berwujud (*intangible asset*). Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (Ningsih dkk, 2017). Bentuk asset tidak berwujud (*intangible asset*) yaitu modal pengetahuan (*knowledge capital*) atau yang disebut juga *intellectual capital* seperti inovasi, informasi, hubungan dengan pelanggan dan *knowledge* sumber daya manusia yang dimilikinya (Purnomosidhi, 2006)

Intellectual capital merupakan suatu faktor utama yang dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan. *Intellectual capital* merupakan suatu informasi dan kekayaan intelektual yang mampu mengelola ancaman dalam suatu perusahaan menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk bersaing dalam dunia usaha. *Intellectual capital* kini dirujuk sebagai faktor penyebab sukses yang penting, karena itu *Intellectual capital* akan semakin menjadi suatu perhatian dalam kajian strategi perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh keuntungan. Dalam dunia bisnis modern *Intellectual capital* telah menjadi aset yang sangat bernilai (Suwarti dkk, 2016). *Intellectual capital* dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, relational capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi (Ningsih dkk, 2017).

Intellectual capital disclosure dalam suatu laporan keuangan adalah suatu cara untuk mengungkapkan laporan tersebut menjelaskan aktivitas perusahaan yang kredibel, terpadu dan “*true and fair*”. *Intellectual capital disclosure* dikomunikasikan untuk *stakeholder* internal dan eksternal yaitu dengan menggabungkan laporan yang berbentuk angka, visualisasi dan naratif yang bertujuan sebagai penciptaan nilai. Laporan *intellectual capital* mengandung informasi financial dan non financial yang beragam, seperti perputaran karyawan, kepuasan kerja, *in-service training*, kepuasan pelanggan dan ketepatan pasokan. Hal tersebut berguna agar karyawan mengetahui bagaimana memberikan kontribusi terhadap penciptaan nilai bagi perusahaan (Ulum, 2009).

Di Indonesia, *Intellectual Capital Disclosure* masih bersifat sukarela. Perusahaan mengungkapkan informasi *Intellectual Capital* pada bagian profil perusahaan dan analisis pembahasan manajemen dalam laporan tahunannya. Beberapa perusahaan dari tahun ke tahun memberikan informasi yang lebih mengenai *intellectual capital* sebagaimana terjadi dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
***Intellectual Capital Disclosure* pada Beberapa Perusahaan**

Uraian	Tahun					
	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Nilai minimum persentase <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	14,1%	10,3%	12,8%	10,3%	14,1%	16,7%
Nilai maksimum persentase <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	47,4%	51,3%	59,0%	56,4%	60,3%	62,8%
Rata-rata persentase <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	27,9%	28,4%	28,9%	30,2%	32,3%	34,3%

Sumber: data sekunder yang diolah, 2019

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata *intellectual capital disclosure* pada perusahaan manufaktur dari tahun ke tahun. Melihat data ini menunjukkan bahwa perusahaan mulai menyadari pentingnya *intellectual capital disclosure* dalam laporan tahunan perusahaan.

Intellectual Capital Disclosure dapat diartikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, dan teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Nielsen dan Bukh, 2010). Bukh juga mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* merupakan bentuk informasi yang bernilai bagi investor, yang dapat membantu mereka mengurangi ketidakpastian mengenai prospek ke depan dan memfasilitasi ketepatan penilaian terhadap perusahaan (Suhardjanto dan Wardhani, 2010). *Intellectual Capital Disclosure* disini mampu memberikan manfaat berupa mengurangi asimetri informasi, membantu mengurangi *capital cost*, membantu dalam memperbaiki beberapa *mis-evaluation* perusahaan dan mengurangi *bid-ask spread* (Suhardjanto dan Wardhani, 2010).

Shella dan Wedari (2016) mengungkapkan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* mampu membangun kepercayaan dengan para *stakeholder*, meningkatkan reputasi eksternal, mengurangi asimetri informasi pada pasar modal, mengurangi biaya modal, serta mencerminkan *market performance*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Prihatin (2015) menyebutkan bahwa dengan melakukan *Intellectual Capital Disclosure* maka sebuah perusahaan mampu menarik investor dan mampu menanamkan *image* yang baik dalam benak investor baik dari dalam maupun luar negeri.

Intellectual capital disclosure dapat didefinisikan suatu cara untuk melaporkan sifat alami dari nilai tak berwujud yang dimiliki perusahaan. *Intellectual capital disclosure* ini dapat menunjukkan mengenai kualitas serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi. *Intellectual capital disclosure* penting dilakukan oleh suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan *Intellectual capital disclosure* merupakan salah satu informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor karena dengan adanya *Intellectual Capital Disclosure* akan mengurangi keraguan investor terhadap kondisi perusahaan dan dapat melihat keberlanjutan dari perusahaan itu (Ashafani, 2017).

Secara umum terdapat dua jenis pengungkapan yaitu pengungkapan yang bersifat wajib (*mandatory*) dan bersifat sukarela (*voluntary*). Pengungkapan wajib merupakan informasi yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku. Pengungkapan sukarela merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang sudah relevan untuk pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para pemakai laporan tahunan perusahaan (Setianingrum, 2015).

Informasi tentang *Intellectual Capital* cenderung kurang diungkap dalam laporan tahunan. Kurangnya pengungkapan informasi ini dapat menimbulkan asimetri informasi antara pihak internal dengan eksternal perusahaan. Untuk mengurangi permasalahan tersebut, perusahaan memilih untuk mengungkapkan informasi secara sukarela. *Intellectual Capital Disclosure* secara sukarela menguntungkan karena beberapa alasan, yaitu : dapat mengurangi permasalahan

asimetri informasi dan mempunyai dampak positif pada reputasi perusahaan dan kepercayaan *stakeholders* pada manajemen perusahaan (Sari, 2017).

Intellectual Capital Disclosure di Indonesia sendiri mulai dari munculnya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.19 tentang aset tidak berwujud (Shella dan Wedari, 2016). Namun terdapat perubahan yang sudah dicantumkan pada PSAK tahun 2015 No. 19 (revisi 2014) tentang aktiva tak berwujud yang menjelaskan manfaat dari aset tak berwujud dapat mencakup pendapatan dari penjualan barang atau jasa, penghematan biaya, atau manfaat lain yang berasal dari penggunaan aset atas ekuitas (Shella dan Wedari, 2016). Meskipun masih bersifat sukarela, di Indonesia sendiri perusahaan akan menambahkan informasi *intellectual capital* pada profil perusahaan dan laporan tahunan.

Intellectual Capital Disclosure oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia ini dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* adalah komisaris independen. Komisaris independen merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen demi kepentingan perusahaan (Suwarti dkk, 2016). Komisaris independen disini dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Komisaris independen merupakan pihak netral yang diharapkan mampu menjembatani asimetri informasi yang terjadi antara pemegang saham dengan pihak manajer perusahaan (Nugroho, 2017).

Komisaris independen menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini karena perusahaan yang memiliki komisaris independen di dalamnya menunjukkan bahwa perusahaan itu memiliki komitmen dalam menjaga kondisi perusahaan dan menunjukkan skala perusahaan yang cukup besar. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Rasmini (2016) menegaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Suwarti, dkk (2016) juga mengungkapkan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Reskino dan Mergie (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) yang menyebutkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure* adalah konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan menunjukkan seberapa besar porsi kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh perorangan atau lembaga (Boediono, 2005). Pemahaman terhadap kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Sehingga disinilah kemudian konsentrasi kepemilikan menjadi faktor penting dalam *Intellectual Capital Disclosure*, sehingga banyak diterapkan dalam bentuk laporan tahunan

perusahaan dan harus dilakukan oleh perusahaan demi menaikkan nilai perusahaan itu sendiri. Sedangkan untuk format dan penyajian laporan tahunan perusahaan publik sendiri telah diatur oleh BAPEPAM (sekarang OJK) melalui aturan nomor 38 tahun 1998 yang mengharuskan perusahaan menyampaikan informasi penting dalam laporan keuangannya yang disebut “*mandatory disclosure*” untuk menghindari perilaku perusahaan publik menyembunyikan informasi yang sering terjadi di pasar modal (Purwanto, 2010)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2017) menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Heviani (2017) yang menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Suwarti dkk (2016) yang menemukan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faktor ketiga yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang berskala besar cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan risiko dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Suhardjanto dan Wardhani (2010) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* pada perusahaan. Manfaat dari adanya *Intellectual Capital Disclosure* disini kemudian menjadi salah satu alasan banyaknya perusahaan yang secara sukarela memasukkan informasi-informasi kekayaan yang dimilikinya dalam setiap laporan tahunan. Selain itu, perusahaan-

perusahaan juga berlomba-lomba untuk meningkatkan karakteristik perusahaannya menjadi lebih baik lagi agar tidak terjadi kesimpangan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2016) menegaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *Intellectual Capital Disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Heviani (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Intellectual Capital Disclosure*.

Faktor ke-empat yang mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* perusahaan adalah umur perusahaan. Menurut Untari (2010) umur perusahaan juga merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya. Umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam berkompetensi dan bersaing. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heviani (2017) dan penelitian Suwarti dkk (2016) menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda hasil dengan penelitian Prihatin (2015) yang menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faktor kelima yang mampu mempengaruhi *intellectual capital disclosure* adalah *leverage*. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang (Setyarini dan Paramitha, 2011). Adanya *Intellectual Capital Disclosure* dapat membantu investor untuk menilai kapabilitas perusahaan dalam menciptakan kekayaan di masa datang dengan lebih baik. Kecilnya *Intellectual Capital Disclosure* yang dipublikasikan secara eksternal akan menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan investor

sehingga dikhawatirkan memunculkan persepsi yang tinggi akan risiko perusahaan dan *underestimated* laba di masa mendatang (Boedi, 2008). Hasil penelitian Asfahani (2017) mengungkapkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *Intellectual capital disclosure*. Berbeda hasil penelitian Suwarti dkk (2016) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Faktor ke-enam yang dapat mempengaruhi *Intellectual capital disclosure* yaitu profitabilitas. Suwarti dkk (2016) menyatakan profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan dimana semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan banyak informasi salah satunya adalah *intellectual capital disclosure*. Berlawanan dengan pendapat Reskino (2014) menyatakan perusahaan dengan profitabilitas rendah membuat perusahaan membutuhkan dana lebih banyak dari pihak publik sehingga publik akan menekan perusahaan untuk lebih banyak mengungkapkan informasi mengenai perusahaan salah satunya adalah *intellectual capital disclosure*. Hasil penelitian Suwarti dkk (2016) menunjukkan hasil profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Berbeda dengan hasil penelitian Faradina (2015) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*.

Beberapa penelitian menunjukkan ketidakkonsistenan hasil, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai komisararis independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap *intellectuall capital disclosure*. Penelitian ini merupakan pengembangan

dari penelitian yang dilakukan oleh Suwarti dkk (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Suwarti dkk (2016) adalah adanya penambahan satu variabel bebas yaitu komite audit. Komite audit merupakan suatu kelompok yang sifatnya independen dan diangkat secara khusus serta memiliki pandangan antara lain yang terkait dengan sistem pengawasan internal perusahaan. Komite audit memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam pengawasan dewan direksi serta berperan sebagai mekanisme *corporate governance* yang dapat memberikan pengaruh bagi *Intellectual Capital Disclosure* perusahaan (Wahyuni dan Rusmini, 2016). Kedua, perbedaan pada tahun penelitian. Penelitian Suwarti dkk (2016) tahun penelitian dimulai dari 2012 sampai 2014, sedangkan tahun penelitian ini dimulai dari 2012 sampai 2017.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul: **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Intellectual Capital Disclosure* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2017”**.

1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini ditujukan untuk memperoleh hasil yang terbaik dari sebuah penelitian yang nantinya dapat sesuai dengan permasalahan yang akan diuraikan, sehingga fokus pada pokok permasalahan menjadi penting. Penulis membatasi penelitian ini agar penelitian ini tidak menyimpang dari arah dan sasaran penelitian, serta dapat diketahui sejauh mana hasil penelitian dapat dimanfaatkan.

1.3 Perumusan Masalah

Perusahaan mulai menyadari bahwa kemampuan bersaing tidak hanya terletak pada kepemilikan mesin-mesin industri atau asset berwujudnya, tetapi lebih kepada asset tidak berwujud (*intangible asset*) yang berupa *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan suatu informasi dan kekayaan intelektual yang mampu mengelola ancaman dalam suatu perusahaan menjadi keunggulan bagi perusahaan untuk bersaing dalam dunia usaha. Terlebih pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dalam *intellectual capital disclosure*.

Perusahaan manufaktur yang menyajikan *intellectual capital disclosure* menunjukkan kualitas serta kemampuan perusahaan dalam menciptakan inovasi. *Intellectual capital disclosure* penting dilakukan oleh suatu perusahaan dikarenakan *intellectual capital disclosure* merupakan salah satu informasi yang dibutuhkan *share holder* maupun *stakeholder* mengenai kondisi perusahaan dan keberlanjutan dari perusahaan itu. Luas sempitnya *intellectual capital disclosure* sangat dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan yaitu komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage* dan profitabilitas serta komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas dari perusahaan. Luasnya *intellectual capital disclosure* akan mengurangi asimetri informasi antara pengelola perusahaan dengan *shareholder* maupun *stakeholder*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi *intellectual capital disclosure* yaitu adanya

komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komite audit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, konsentrasi kepemilikan, umur perusahaan, ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas dan komite audit terhadap *intellectual capital disclosure* yang dikaitkan dengan teori keagenan yaitu mengungkapkan adanya pelimpahan wewenang antara agen dan prinsipal yang akan menimbulkan konflik keagenan disebabkan oleh asimetri informasi yang mendasari manajemen untuk mengungkapkan *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* merupakan salah satu bentuk informasi mengenai kondisi perusahaan yang akan berdampak pada berkurangnya asimetri informasi antara prinsipal dengan agen.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tingkat *intellectual capital disclosure* pada laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2012-2017.

2. Secara empiris

Penelitian ini memberikan sumbangan ilmu, referensi, dan literatur manajemen keuangan tentang pengembangan teori-teori yang berkaitan

dengan pentingnya pengelolaan aset tidak berwujud khususnya *intellectual capital disclosure*

3. Manfaat Praktis

a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi yang tepat pada perusahaan yang lebih peduli terhadap isu transparansi audit

b. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi regulator di bidang akuntansi mengenai pentingnya informasi tentang *intellectual capital disclosure* sehingga perlu dibuat regulasi tentang bagaimana mengakui dan melaporkannya, serta sebagai pertimbangan bagi manajemen dalam pengelolaan *intellectual capital disclosure* yang dimiliki sehingga menciptakan nilai perusahaan

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti serta dapat digunakan sebagai tambahan acuan untuk penelitian sejenis dan penelitian–penelitian selanjutnya.